

PELATIHAN UPAYA PROMOTIF DAN PREVENTIF PADA GURU DAN ORANG TUA SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) YPLB (YAYASAN PENDIDIKAN LUAR BIASA)

Emilda Sari¹, Naning K. Utami², Siti Salamah³, Metty Amperawati⁴, Sri Nuryati⁵
^{1,2,3,4,5}Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Banjarmasin

Abstrak: Promotif adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk merubah perilaku seseorang, sekelompok orang atau masyarakat sedemikian rupa untuk meningkatkan dan melestarikan kebiasaan pelihara diri dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. Preventif merupakan suatu cara pencegahan penyakit gigi seperti, pemeriksaan plak, sikat gigi massal, skaling, pencegahan dengan fluor, dengan fissure sealant. Kegiatan evaluasi dilakukan melalui dua tahap yaitu, Pertama, pada saat kegiatan pelatihan berlangsung melalui pre test dan post test. Kedua, pada saat pengimbasan oleh guru pada Guru dan Orang Tua Murid SLB (SDLB, SMPLB, SMALB) YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin Kalimantan Selatan. Hasil penelitian berdasarkan hasil pre dan post test menunjukkan bahwa adanya peningkatan aspek pengetahuan pada peserta pelatihan dari kategori baik yakni hanya 48% menjadi 82% (guru) dan 25% menjadi 83% (orang tua siswa) dan terjadi peningkatan aspek Keterampilan pada peserta pelatihan yaitu dari 56% guru dan 28% orang tua siswa yang terampil menjadi 100% terampil dalam praktek menyikat gigi yang baik dan benar.

Kata Kunci : Promotif, Preventif, Pelatihan, Pengetahuan, Siswa.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia, setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh akses pelayanan kesehatan. Kualitas pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau juga merupakan hak seluruh masyarakat Indonesia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak penyandang cacat ialah setiap anak yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental (Heward, 2003).

Keberadaan anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat secara Nasional maupun sebarannya pada masing-masing provinsi belum memiliki data yang pasti. Menurut WHO jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 pada tahun 2007. Menurut data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2003 jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0,7% dari jumlah penduduk sebesar 211.428.572 atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Dari jumlah tersebut 24,45% atau 361.860 diantaranya adalah anak-anak usia 0-18 tahun dan 21,42% atau 317.016 anak merupakan anak cacat usia sekolah (5-18 tahun). Sekitar 66.610 anak usia sekolah penyandang cacat (14,4% dari seluruh anak penyandang cacat) ini terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Penyelenggara kesehatan gigi dan mulut diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, kuratif, dan rehabilitas yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan (DepKes, 2009). Kesehatan gigi merupakan salah satu aspek dari kesehatan secara keseluruhan. Dengan demikian kesehatan gigi juga merupakan hasil dari interaksi antara kondisi fisik, mental dan sosial (Herijulianti, 2002).

Menurut Green (2005), orang tua dan guru mempunyai peran terhadap perilaku anak dalam memelihara kesehatannya, termasuk memelihara kesehatan gigi. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam perawatan gigi anak-anaknya, dengan peran yang dilakukan oleh orang tua meliputi memberi contoh perawatan gigi, memotivasi merawat gigi, mengawasi perawatan gigi dan membawa anak ke pelayanan kesehatan gigi jika anak sakit gigi (DepKes, 2004).

Unsur tenaga kesehatan adalah dalam pelaksanaan tugas pokok pelayanan kesehatan gigi dan mulut (DepKes, 2000). Tenaga kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan upaya kesehatan untuk dapat menyelenggarakan pelayanan profesional.

Berdasarkan literatur tersebut maka kami berkeinginan untuk melaksanakan Pengabdian Masyarakat berupa Pelatihan Upaya Promotif dan Preventif pada Guru dan Orang Tua Murid SLB (SDLB, SMPLB, SMALB) YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin Kalimantan Selatan.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Nasional maupun sebarannya pada masing-masing provinsi belum memiliki data yang pasti. Menurut WHO jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 pada tahun 2007. Menurut data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2003 jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0,7% dari jumlah penduduk sebesar 211.428.572 atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Dari jumlah tersebut 24,45% atau 361.860 diantaranya adalah anak-anak usia 0-18 tahun dan 21,42% atau 317.016 anak merupakan anak cacat usia sekolah (5-18 tahun). Sekitar 66.610 anak usia sekolah penyandang cacat (14,4% dari seluruh anak penyandang cacat) ini terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Penyelenggara kesehatan gigi dan mulut diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, kuratif, dan rehabilitas yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan (DepKes, 2009). Kesehatan gigi merupakan salah satu aspek dari kesehatan secara keseluruhan.

Dengan demikian kesehatan gigi juga merupakan hasil dari interaksi antara kondisi fisik, mental dan sosial (Herijulianti, 2002).

Berdasarkan literatur tersebut maka kami berkeinginan untuk melaksanakan Pengabdian Masyarakat berupa Pelatihan Upaya Promotif dan Preventif pada Guru dan Orang Tua Murid SLB (SDLB, SMPLB, SMALB) YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin Kalimantan Selatan.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Kegiatan evaluasi dilakukan melalui dua tahap yaitu, *Pertama*, pada saat kegiatan pelatihan berlangsung melalui *pre test dan post test*. *Kedua*, pada saat pengimbasan oleh guru pada Guru dan Orang Tua Murid SLB (SDLB, SMPLB, SMALB) YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin Kalimantan Selatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam upaya promotif dan preventif pada Siswa, Guru dan Orang Tua Siswa SLB (SDLB, SMPLB, SMALB) YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin Kalimantan Selatan yang dilakukan melalui penyuluhan dan demonstrasi. Rangkaian kegiatan tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 13 September 2019, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Pengetahuan pada Orang Tua siswa SLB

Kategori	Pengetahuan	
	Frekuensi	Persentasi
<i>Pre Test</i>	29	25%
<i>Post Test</i>	96	83%

Berdasarkan hasil pre dan post test menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan guru dan orang tua siswa SLB (SDLB, SMPLB, SMALB) YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin Kalimantan Selatan dalam upaya promotif dan preventif dibidang

keehatan gigi, yaitu dimana aspek pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan dan demonstrasi didapati sebanyak 24 guru (48%) dari total 50 guru yang termasuk dalam kategori baik dan sebanyak 29 orang tua (25%) dari total 116 orang yang termasuk dalam kategori baik. Kemudian setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi, pengetahuan peserta meningkat dengan kategori baik yakni sebanyak 41 guru (82%) dari 50 guru dan 96 (83%) orang tua dari total 116 orang tua yang berhadir.

Tabel 2. Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Keterampilan Pada Guru SLB

Kategori	Keterampilan	
	Frekuensi	Persentasi
<i>Pre Test</i>	28	56%
<i>Post Test</i>	50	100%

Pada aspek keterampilan hasil pre dan post test menunjukkan bahwa adanya peningkatan guru dan orang tua siswa SLB (SDLB, SMPLB, SMALB) YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin Kalimantan Selatan dalam upaya promotif dan preventif dibidang kesehatan gigi keterampilan. Dalam praktek menyikat gigi dimana sebelum dilakukan penyuluhan dan demonstrasi hanya 28 guru (56%) dari 50 guru dan 33 orang tua (28%) dari 116 orang tua yang mampu mempraktekkan cara menyikat gigi yang baik dan benar sedangkan sisanya belum terampil.

Kemudian setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi semua peserta yakni 50 guru dan 116 orang tua siswa (100%) telah terampil dalam praktek menyikat gigi. Menurut tim pengabdian masyarakat, dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam upaya promotif dan preventif dibidang kesehatan gigi dapat menjadi modal dasar bagi guru untuk melakukan pengimbasan dalam penyuluhan dan praktek menyikat gigi yang baik dan benar pada siswa SLB (SDLB, SMPLB, SMALB) YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Kemudian diperkuat lagi dari hasil penelitian dari Istiqomah F. dkk (2016) mengatakan bahwa tingginya karies pada anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka. Anak-anak tersebut tidak memiliki kemandirian dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Anak tersebut membutuhkan perhatian dari kedua orangtuanya, terlebih ibunya dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut.

Pengetahuan merupakan suatu domain yang sangat penting bagi terbentuknya keterampilan seseorang, sehingga perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*Long lasting*) atau sebaliknya. Menurut Winkel, bahwa pada umumnya orang setelah belajar pertama kali lupa dengan cepat, tetapi kemudian tidak begitu cepat. Gejala ini berkaitan dengan apa yang dikenal dengan sebagai “Kurva Lupa *Ebbinghaus*”, yaitu pada permulaan retensi berkurang dengan cepat, tetapi kemudian pengurangan itu berangsur-angsur mengecil.

5. KESIMPULAN

Pada aspek keterampilan dan aspek pengetahuan hasil pre dan post test menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada guru dan orang tua siswa SLB (SDLB, SMPLB, SMALB) YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin Kalimantan Selatan dalam upaya promotif dan preventif dibidang kesehatan gigi..

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada Politeknik Kesehatan Banjarmasin dan LP2M Politeknik Kesehatan Banjarmasin yang telah memberikan bantuan dan dukungan atas kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua guru dan orang tua murid SLB

(SDLB, SMPLB, SMALB) YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin Kalimantan Selatan atas partisipasinya dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang kami lakukan ini.

7. REFERENSI

- Afrilina, G. A. G., Juliska 2006. 75 *Masalah Gigi Anak dan Solusinya*, Kelompok Gramedia, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Istiqomah F, dkk, 2016. Gambaran Karies Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal)* Volume 4, No 4.
- Latifah., Noor Fazariah Handayani. (2022). Kontribusi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kepuasan Kerja Terhadap Pelaksanaan. Kinerja Guru di SD Muhammadiyah Martapura. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 4 No. 1 tahun 2022*. e-ISSN: 2656-2928. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/terapung/article/view/7356>
- Ngalimun, Wulandari, Mirawati. (2022). Dimensi Dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mahasiswa Jurusan Kebidanan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi (JMPD)* (e-ISSN: 2776-5113. Vol. 2 No. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6328>
- Suprpti, Najimatul Ilmiah, Latifah, Noor Fazariah Handayani. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. Vol. 5 No. 1, 2022. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/4175>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Lanjut Usia dan Penyandang Cacat
- Worang TY, 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kebersihan Gigi dan Mulut Anak di TK Tunas Bakti Manado, *Jurnale. Gigi, Volume 2*